

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun – tahun belakangan ini, dinamika pasar modal Indonesia mencerminkan tantangan dan peluang baru bagi investor, terutama di sektor manufaktur yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Berdasarkan data terbaru, peran sektor manufaktur bagi Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 18,98% tahun 2024, meningkat dari angka 18,67% pada 2023 dan 18,34% pada 2022. Selain itu, sektor ini juga memberikan kontribusi sebesar 0,90 persentase poin terhadap pertumbuhan ekonomi nasional yang tumbuh sebesar 5,03% pada tahun yang sama, menjadikannya kontributor terbesar dibanding sektor lain (GoodStats, 2025).

Sektor manufaktur berdasarkan klasifikasi IDX *Industrial Classification* (IDX-IC) tersebar ke dalam beberapa sektor utama yaitu sektor Barang Baku (*Basic Materials*) yang mencakup industri kimia, semen, dan kertas, sektor Perindustrian (*Industrials*) yang mencakup pembuatan mesin dan komponen pabrik, sektor Barang Konsumen Primer (*Consumer Non-Cyclicals*) yang mencakup industri makanan, minuman dan farmasi, serta sektor Barang Konsumen Non-Primer (*Consumer Cyclicals*) yang mencakup industri otomotif, tekstil dan pakaian, dan beberapa tambahan sektor yang termasuk di dalamnya ada perusahaan manufaktur juga yaitu sektor *healthcare, properties & real estate, energy, infrastructures* dan *technology*. Keberadaannya tidak hanya menopang pertumbuhan ekonomi, tetapi

juga menyerap jutaan tenaga kerja, mendorong ekspor, serta menjadi sumber penerimaan pajak negara.

Namun, ditengah kontribusi tersebut, sektor manufaktur menghadapi tantangan kompleks. Kenaikan harga bahan baku dan biaya input masih menjadi tekanan utama bagi pelaku industri, terutama akibat lonjakan harga komoditas global dan biaya logistik yang tinggi (Fortune Indonesia, 2025), melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, yang sempat menyentuh Rp16.200 per USD pada April 2024, turut meningkatkan beban impor bahan baku dan energi sehingga menekan daya saing produk manufaktur di pasar Internasional (Metro TV, 2024). Di sisi lain, kebijakan Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan 5,50% Pada akhir 2022 Menjadi 6,25% Pada April 2024 berdampak pada peningkatan biaya pendanaan bagi perusahaan (Bank Indonesia, 2024). Selain faktor domestik, ketidakpastian ekonomi global dan ketegangan di Timur Tengah telah memperburuk fragmentasi rantai pasok, menaikkan harga energi, dan mendorong banyak industri manufaktur global, termasuk Indonesia, ke zona kontraksi (Kementrian Keuangan, 2025), semuanya memberikan tekanan terhadap biaya produksi dan daya saing industri. Kondisi ini menuntut perusahaan manufaktur untuk lebih efisien dalam mengelola sumber daya, menjaga likuiditas, dan mengambil kebijakan strategis yang tepat, termasuk dalam kebijakan pembagian dividen.

Kebijakan dividen pada dasarnya adalah keputusan untuk menentukan besarnya persentase laba bersih yang di bagikan sebagai dividen (*dividend payout*

ratio). Kepentingan pemegang saham saat ini dengan kebutuhan pertumbuhan perusahaan di masa depan melalui pemanfaatan internal fund.

Di pasar modal, khususnya di Bursa Efek Indonesia, kebijakan dividen menjadi salah satu indikator penting yang diperhatikan investor untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan. Periode 2022–2024 menunjukkan fenomena yang menarik di sektor manufaktur. Data *Dividend Payout Ratio* (DPR) mengungkapkan adanya perbedaan signifikan antara perusahaan yang secara konsisten membagikan dividen dalam porsi besar dan perusahaan yang tidak membagikan dividen sama sekali, meskipun keduanya sama-sama mencatatkan laba. Kebijakan dividen perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Berikut adalah data persentase pembayaran dividen (DPR) dari beberapa perusahaan manufaktur di BEI dan yang membagikan dividen :

Tabel 1. 1 Data *Dividend Payout Ratio* Beberapa Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN		
		2022	2023	2024
1	AGII	0,14345	0,20138	0,24832
2	AMFG	0,07938	0,05952	0,14551
3	ARNA	0,70074	0,70834	0,74109
4	ASII	0,90913	0,62091	0,48270
5	AUTO	0,39960	0,44995	0,45030
6	AVIA	0,97330	0,82049	0,80120
7	BELL	1,36161	0,28529	0,56794
8	BISI	0,38773	0,39978	0,46160
9	BOBA	0,21525	0,54085	0,50613
10	BOLT	0,73721	0,73699	0,49533
11	BUDI	0,70802	0,40169	0,51102
12	CEKA	0,26959	0,38743	0,27466

13	CHEM	0,29427	0,36552	0,31242
14	CLEO	0,10252	0,19678	0,12616
15	CLPI	0,50006	0,75028	0,75030
16	CMRY	0,52332	0,57665	0,78332
17	CPIN	0,55959	0,21222	0,47715
18	DEPO	0,29562	0,31712	0,29942
19	DLTA	1,13034	1,13004	0,96794
20	DSNG	0,26350	0,27768	0,22267
21	DVLA	0,90725	0,82659	0,78900
22	EKAD	0,40986	0,43707	0,48801
23	GOOD	0,52058	0,57186	0,56101
24	HMSP	1,00055	0,99959	0,99969
25	HRTA	0,21746	0,22555	0,21845
26	ICBP	0,47793	0,33365	0,41183
27	IFII	0,19383	0,46639	0,52574
28	IMAS	0,09006	0,06315	0,06836
29	INDF	0,35486	0,28776	0,28450
30	INTP	0,29796	0,15834	0,43210
31	ISSP	0,14187	0,21277	0,21284
32	JTPE	0,40384	0,69297	0,69104
33	KBLM	0,29379	0,29123	0,28950
34	KDSI	0,39888	0,50455	0,70586
35	KLBF	0,54376	0,54209	0,52005
36	KUAS	0,26300	0,34000	0,34320
37	LPIN	0,23900	0,56023	0,55923
38	LTLS	0,24218	0,32330	0,29911
39	MARK	0,54712	0,85248	0,92833
40	MDKI	0,65861	0,62722	0,70559
41	MERK	0,79716	0,80431	0,49627
42	MLBI	0,80884	1,15806	0,99829
43	MLIA	0,20146	0,17636	0,04219
44	MYOR	0,40292	0,38503	0,40874
45	OMED	0,30015	0,30047	0,30031
46	PBID	0,53768	0,80571	0,85057
47	PDPP	0,32654	0,30000	0,15000
48	PNGO	0,58663	0,37562	0,28366
49	PTBA	1,00000	0,75000	0,75000
50	ROTI	1,40595	1,50020	0,24667
51	SAMF	0,46012	0,51710	0,51404

52	SBMA	0,31105	0,21614	0,27847
53	SGRO	0,34300	0,45493	0,80173
54	SIDO	0,96677	1,13607	0,99912
55	SIMP	0,19403	0,21050	0,20003
56	SKLT	0,22336	0,39973	0,51956
57	SMBR	0,24527	0,20000	0,20000
58	SMCB	0,30000	0,30000	0,50000
59	SMKL	0,53209	0,57705	0,45796
60	SMSM	0,54307	0,57941	0,75907
61	SOHO	1,12071	0,41014	0,65015
62	STAA	0,45080	0,43171	0,46769
63	TAPG	0,25306	1,2334	0,96709
64	TBLA	0,40038	0,73924	0,40438
65	TGKA	0,68176	0,62702	0,66809
66	TLDN	0,30447	0,35052	0,48613
67	TOTO	0,62563	0,89399	0,78720
68	TRIS	0,84408	0,48984	0,47439
69	TSPC	0,67538	0,38303	0,38939
70	UCID	0,20000	0,20000	0,20000
71	ULTJ	0,32468	0,35573	0,41166
72	UNVR	0,95290	0,93767	0,99659
73	VICI	0,61832	0,39469	0,40032
74	WIIM	0,60581	0,44975	0,45031
75	WINE	0,24885	0,16074	0,21177
76	WTON	0,20061	0,20176	0,10056
77	ZYRX	0,15008	0,14971	0,15000

Sumber: idx.co.id dan diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan data perbandingan *Dividend Payout Ratio* (DPR) perusahaan selama tiga tahun terakhir (2022, 2023, dan 2024), dapat diamati bahwa kondisi kebijakan dividen di perusahaan-perusahaan tersebut menunjukkan variasi yang cukup signifikan, yang mencerminkan adanya ketidakstabilan dalam pembagian dividen pada beberapa perusahaan. Beberapa perusahaan seperti GOOD, UCID, OMED, AVIA, dan UNVR menunjukkan nilai DPR yang relatif konsisten di tiap tahunnya, hal ini menandakan adanya kebijakan pembagian dividen yang cukup

stabil. Stabilitas ini mengirimkan sinyal positif kepada investor tentang komitmen perusahaan dalam mendistribusikan keuntungan nya kepada pemegangisaham dalam jangka panjang.

Namun, tidak sedikit pula perusahaan yang mengalami fluktuasi tajam dalam pembagian dividennya, yang dapat menimbulkan ketidakpastian bagi para investor. Contohnya adalah perusahaan ASII, PTBA, TRIS dan TSPC yang memiliki DPR yang sangat tinggi pada 2022 dan 2023 namun turun drastis di tahun 2024, dan juga perusahaan yang memiliki DPR tahun 2024 naik dari tahun sebelumnya contohnya perusahaan BOBA, LPIN, MERK dan PBID. Ketidakstabilan ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam konsistensi kebijakan dividen, sehingga dapat mereduksi kepercayaan investor dan menjadi persoalan dalam pengambilan keputusan investasi serta perencanaan keuangan perusahaan. Fluktuasi ini mengindikasikan bahwa terdapat beragam strategi dan kondisi internal yang memengaruhi keputusan dividen di masing-masing perusahaan. Beberapa faktor internal diduga memengaruhi kebijakan dividen, antara lain *Operational Cash Flow (OCF)*, *Free Cash Flow (FCF)*, Kepemilikan Manajerial, dan *Leverage*.

Salah satu indikator yang penting dalam menilai efektivitas kebijakan dividen perusahaan adalah arus kas operasional. Arus kas operasional merupakan elemen terpenting dalam laporan arus kas yang menunjukkan kemampuan Perusahaan menghasilkan kas dari kegiatan inti usahanya. *Operational Cash Flow* akan diukur menggunakan rasio arus kas operasi dibagikan dengan kewajiban lancar perusahaan. Dari rasio ini kita bisa melihat kemampuan perusahaan memperoleh kas dari kegiatan bisnis untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang

segera jatuh tempo. Penelitian - penelitian tentang pengaruh *operational cash flow* terhadap kebijakan dividen menunjukkan hasil yang berbeda beda. Penelitian Rachmah & Riduwan, 2021, Suhaimi & Haryono, 2021, Iman & Julindrastuti, 2022 menemukan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Namun beberapa penelitian memperoleh hasil berbeda yaitu arus kas operasi ternyata tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* seperti penelitian Anggraeni & Sidik, 2023, Fitrasari Mochtar et al., 2022, Erliana, 2022 . Adanya perbedaan hasil dari beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh arus kas operasi terhadap kebijakan dividen.

Selain OCF, *Free Cash Flow* atau Arus Kas Bebas juga merupakan salah satu factor dianggap mempengaruhi kebijakan dividen. Perusahaan dengan FCF tinggi mengindikasikan bahwa mereka menghasilkan kas yang cukup untuk membiayai operasional dan investasi esensial, sehingga memiliki fleksibilitas finansial yang besar. Penelitian Jensen & Meckling, 1976 dalam teorinya tentang *agency cost of free cash flow* berargumen bahwa manajer biasanya menyalahgunakan *free cash flow* yang berlebihan untuk proyek yang tidak efisien demi kepentingan pribadi. Rendahnya *free cash flow* dapat menciptakan perilaku oportunistik manajer dalam mengelola sisa kas untuk kepentingan pribadi (Harahap & Rizal, 2023).

Perusahaan dengan FCF melimpah cenderung mendistribusikannya untuk menghindari penyalahgunaan kas. Oleh karena itu, pembagian dividen menyediakan mekanisme untuk mengurangi kelebihan arus kas bebas, sehingga

mengurangi potensi masalah keagenan dan memungkinkan keuntungan bagi investor. Beberapa penelitian tentang pengaruh *free cash flow* terhadap kebijakan dividen menunjukkan hasil berbeda beda. Penelitian-penelitian Rachmah & Riduwan, 2021, Erliana, 2022 dan Ratih & Surasmi, 2025 menemukan bahwa arus kas bebas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Namun beberapa penelitian memperoleh hasil yang berbeda bahwa arus kas bebas mempengaruhi kebijakan dividen seperti penelitian oleh Suhaimi & Haryono, 2021, Suhaimi & Haryono, 2021 dan Fitrasari Mochtar et al., 2022 . Adanya perbedaan hasil dari beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait bagaimana *free cash flow* mempengaruhi kebijakan dividen.

Selanjutnya adanya perbedaan sifat antara *Operational Cash Flow* dan *Free Cash Flow* menimbulkan pertanyaan apakah keduanya memberikan pengaruh yang berbeda terhadap besarnya dividen yang dibagikan. Meskipun keduanya adalah indikator arus kas, FCF memberikan gambaran yang lebih "bersih" mengenai kas yang betul - betul tersisa untuk pemegang saham setelah perusahaan memenuhi kebutuhan investasi internal nya. Sebuah perusahaan mungkin memiliki OCF yang tinggi, tetapi jika belanja modalnya juga sangat besar, FCF-nya bisa menjadi kecil atau bahkan negatif, yang pada akhirnya akan membatasi dividen. Penelitian ini akan berusaha mengungkap perbedaan nuansa pengaruh antara OCF dan FCF.

Selain OFC dan FCF, kepemilikan manajerial juga menjadi faktor penting dalam analisis kebijakan dividen. Kepemilikan manajemen mengacu pada proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh eksekutif senior, seperti direktur dan komisaris, dan berfungsi sebagai alat pengawasan perusahaan untuk meredam

konflik kepentingan principal - agen. (Jensen & Meckling, 1976). Penelitian Vijayakumaran, 2021 menegaskan bahwa "*managerial ownership aligns the interests of managers and shareholders, reducing agency conflicts and improving firm performance*" serta bahwa "*higher managerial ownership mitigates liquidity constraints by incentivizing efficient investment decisions.*" Oleh karena itu, dihipotesiskan bahwa kepemilikan manajerial yang signifikan menyelaraskan kepentingan manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal), karena manajer yang memiliki saham lebih termotivasi untuk bertindak guna memaksimalkan nilai perusahaan dan mengelola arus kas secara lebih efektif. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kebijakan dividen, Dimana Perusahaan dengan proporsi kepemilikan manajerial yang lebih tinggi biasanya mendistribusikan dividen secara lebih konsisten sebagai bentuk pengembalian kepada pemegang saham serta untuk meminimalkan potensi penyalahgunaan kas.

Indikator kepemilikan manajerial mengacu pada proporsi saham perusahaan milik pihak manajemen kunci dalam perusahaan. Oleh karena itu, meskipun struktur kepemilikan perusahaan, khususnya kepemilikan manajerial, diyakini memengaruhi kebijakan dividen, terdapat kontroversi mengenai apakah kepemilikan manajerial mendorong atau justru menahan pembagian dividen. Perusahaan manufaktur di BEI menunjukkan variasi dalam struktur kepemilikan ini, dari yang sangat didominasi publik hingga yang memiliki persentase kepemilikan manajerial yang lebih substansial. Tujuan dari penelitian ini Adalah untuk menganalisis besarnya pengaruh serta arah dampak kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen di perusahaan – perusahaan terkait. Sejumlah studi

sebelumnya mengenai keterkaitan antara kepemilikan manajerial dan kebijakan dividen memperlihatkan temuan yang beragam. Penelitian oleh Widiantri & Merta Wiguna, 2023 dan Saidah et al., 2024 menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Namun beberapa penelitian memperoleh hasil yang berbeda bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen seperti penelitian oleh Anggraeni & Sidik, 2023 dan Ratih & Surasmi, 2025. Perbedaan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana kepemilikan manajerial mempengaruhi kebijakan dividen.

Aspek lain yang memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen ialah *leverage*. *Leverage* atau tingkat utang perusahaan adalah salah satu unsur penting dalam struktur modal yang bisa memengaruhi keputusan finansial, termasuk kebijakan dividen. *Leverage* menggambarkan tingkat penggunaan utang oleh perusahaan dalam membiayai asetnya dibandingkan dengan penggunaan modal ekuitas. Ketergantungan yang tinggi pada utang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, karena bunga dan pokok harus dilunasi sebelum laba dapat dibagikan sebagai dividen. Namun, *leverage* juga dapat meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham jika investasi yang didanai utang berhasil menghasilkan laba yang lebih tinggi dari biaya utang. Indikator umum untuk mengukur *leverage* yaitu *Debt-to-Equity (DER)* yang dihitung dengan membagikan total liabilitas dengan total ekuitas perusahaan. Semakin tinggi rasio liabilitas terhadap ekuitas, semakin banyak perusahaan bergantung pada dana pinjaman (Abdullah, 2021).

Hubungan antara *leverage* dan kebijakan dividen bersifat kompleks dan seringkali invers. Penelitian Abdullah, 2021 menyatakan bahwa, “*leverage is negatively associated with dividend payout ratio, indicating that firms with higher debt levels tend to retain earnings to meet debt obligations rather than distribute dividends to shareholders*”. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memiliki keterbatasan dalam membagikan dividen karena harus memprioritaskan pembayaran utang demi menjaga kesehatan finansial perusahaan (Lia & Hidayat, 2024). Banyak penelitian, termasuk Sihombing & Purba, 2019 telah menunjukkan perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi biasanya cenderung menahan laba untuk prioritas pembayaran kewajiban utangnya terlebih dahulu, yang membatasi kemampuan mereka untuk membayar dividen.. Namun, dalam beberapa kasus, Perusahaan dengan *leverage* tinggi terus membayar dividen. Fenomena ini dapat terjadi ketika perusahaan arus kas nya kuat dan stabil dan memungkinkannya memenuhi kewajiban dan membagikan dividen, atau sebagai indikasi positif bagi pasar, menunjukkan bahwa manajemen percaya pada prospek perusahaan meskipun tingkat utangnya relatif tinggi. (Abdullah, 2021). Di sisi lain, perusahaan dengan *leverage* rendah memiliki fleksibilitas finansial lebih besar dan cenderung lebih bersedia mendistribusikan dividen yang lebih tinggi karena beban bunganya lebih kecil dan sedikit batasan dari kreditur. Namun demikian, ada juga argumen bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah mungkin memilih menahan laba demi menjaga kapasitas berutang di masa depan guna mendanai proyek investasi besar (Jensen & Meckling, 1976) . Dengan demikian, menjadi

penting untuk menelaah kembali dampak *leverage* terhadap kebijakan dividen, terutama pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh *Operational Cash Flow*, *Free Cash Flow*, Kepemilikan Manajerial dan *Leverage* terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2022 – 2024”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor- faktor internal seperti arus kas dan struktur kepemilikan yang mungkin memengaruhi keputusan pembagian dividen.
2. *Operational cash flow* dan *free cash flow* merupakan dua indikator arus kas utama perusahaan yang secara teori seharusnya memengaruhi kebijakan dividen. Namun, perlu dikaji lebih lanjut apakah keduanya memberikan pengaruh yang berbeda terhadap besarnya dividen yang dibagikan.
3. Struktur kepemilikan manajerial dinilai berpotensi memengaruhi kebijakan dividen, namun arah pengaruhnya masih menunjukkan hasil yang beragam dalam berbagai studi. Dengan demikian, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial cenderung mendorong atau justru membatasi pendistribusian dividen pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
4. *Leverage* atau tingkat utang sering dikaitkan dengan rendahnya pembayaran dividen karena perusahaan harus memenuhi kewajiban kepada kreditur. Namun dalam beberapa kasus, perusahaan dengan *leverage* tinggi tetap

membagikan dividen. Oleh karena itu, penting untuk menguji kembali apakah *leverage* benar-benar menurunkan kebijakan dividen.

1.3 Pembatas Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa batasan masalah, yaitu penelitian difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.

Sampel penelitian dibatasi pada perusahaan yang membagikan dividen, dengan tujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi besarnya dividen yang dibagikan. Oleh karena itu, perusahaan yang tidak membagikan dividen tidak dimasukkan dalam penelitian ini, karena penelitian ini lebih menitikberatkan pada variasi nilai dividen yang dibagikan, bukan pada keputusan perusahaan dalam membagikan dividen atau tidak membagikan dividen.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *operational cash flow*, *free cash flow*, kepemilikan manajerial dan *leverage* sedangkan variabel dependen adalah kebijakan yang diprosikan dengan besarnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang penulis pilih, dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *operational cash flow* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2022-2024?
2. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2022-2024?

3. Apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2022-2024?
4. Apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2022-2024?
5. Apakah *operational cash flow*, *free cash flow*, kepemilikan manajerial dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2022-2024.

1.5 Tujuan Penulisan

1. Menguji pengaruh *operational cash flow* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2022-2024.
2. Meneliti pengaruh *free cash flow* terhadap kebijakann dividen pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2022-2024.
3. Menjelaskan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2022-2024.
4. Mendeskripsikan pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur terdaftar BEI tahun 2022-2024.
5. Menguji dan mendeskripsikan pengaruh *operational cash flow*, *free cash flow*, kepemilikan manajerial dan *leverage* secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2022-2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat secara langsung bagi peneliti dengan memperdalam wawasan mengenai pengaruh faktor – faktor internal terhadap kebijakan dividen, terutama dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia. Melalui proses ini, peneliti dapat mengembangkan kemampuan analisis data keuangan, mengasah keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan kapasitas dalam merancang dan melaksanakan penelitian ilmiah berbasis data empiris. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana pembelajaran yang aplikatif terhadap teori-teori manajemen keuangan yang telah dipelajari selama masa studi.

2. Manfaat bagi Institusi Pendidikan Tinggi

Penelitian ini dapat memperkaya khasanah literatur ilmiah di lingkungan institusi pendidikan tinggi, khususnya dalam bidang akuntansi dan manajemen keuangan. Hasilnya bisa digunakan sebagai rujukan akademik dan mendukung kegiatan belajar mengajar, diskusi ilmiah, maupun penelitian lanjutan oleh mahasiswa dan dosen. Selain itu, keberadaan penelitian ini menunjukkan kontribusi aktif institusi pendidikan dalam menjawab isu-isu nyata yang terjadi di dunia usaha, khususnya berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan kebijakan dividen perusahaan publik.

3. Manfaat bagi Objek Penelitian (Perusahaan Manufaktur)

Harapannya, hasil penelitian ini memberikan masukan praktis kepada perusahaan manufaktur yang menjadi fokus studi untuk mengevaluasi kembali mekanisme distribusi dividen selama periode 2022–2024. Dengan memahami hubungan antara *operational cash flow*, *free cash flow*, kepemilikan manajerial,

dan *leverage* terhadap kebijakan dividen, perusahaan dapat merumuskan strategi pembagian laba yang lebih bijaksana, konsisten, dan berbasis data keuangan aktual. Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga dapat membantu manajemen dalam membangun kepercayaan investor serta meningkatkan citra perusahaan di pasar modal.

4. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan awal yang relevan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti judul serupa, baik dengan menambahkan variabel lain, memperluas populasi penelitian, ataupun menggunakan pendekatan analisis yang berbeda. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat mendorong terciptanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif dalam bidang kebijakan dividen, serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori keuangan dan praktik manajemen laba perusahaan di Indonesia.